

**PENERAPAN SISTEM IJON DALAM JUAL BELI CENGKEH
(Studi Kasus Di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten
Bolaang Mongodow Selatan)**

OLEH

**ZAINAL NASIKI
P22 150 03**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN SISTEM IJON DALAM JUAL BELI
CENGKEH**

**(Studi Kasus Di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya
Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan)**

OLEH

ZAINAL NASIKI
P22 150 03


SKRIPSI

*Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana*

Pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Ichsan Gorontalo
29 November 2021


Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si
NIDN. 0919116403

Pembimbing II



Ulfira Ashari, S.P., M. Si
NIDN. 0906088901

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN SISTEM IJON DALAM JUAL BELI CENGKEH (Studi Kasus Di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan)

Oleh

ZAINAL NASIKI
P22 150 03

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Darmiati Dahar, S.P., M.Si
2. Milawati Lalla, S.P., M.P
3. Syamsir, S.P., M.Si
4. Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si
5. Ulfira Ashari, S.P., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui


Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Ichsan Gorontalo
Dr. Zainal Abidin, S.P., M. Si
NIDN. 0919116403


Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Darmiati Dahar, S.P., M. Si
NIDN. 0918088601

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini sepenuhnya karya sendiri tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.
3. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Gorontalo, 21 November 2021
Membuat Pernyataan



Zainal Nasiki
P22 150 03

ABSTRACT

ZAINAL NASIKI. P2215003. THE IMPLEMENTATION OF THE IJON SYSTEM IN THE CLOVE BUYING (A CASE STUDY AT BOTULIODU VILLAGE, TOMINI RAYA SUBDISTRICT, SOUTH BOLAANG MONGONDOW DISTRICT)

The research aims to describe the implementation of the ijon system (bond system or rural credit) to the sale and purchase of cloves in Botuliodu Village, Tomini Raya District, South Bolaang Mongondow Regency. The reason for choosing the research site is that the Botuliodu Village is one of the centers for clove farming in Tomini Raya Subdistrict. The sampling method used in this research is purposive sampling. The determination of the sample is based on several considerations, namely: cost, effort, and time. The researcher determines a sample of 35 farmers from 70 clove farmers involved in the ijon system at Botuliodu Village, Tomini Raya Subdistrict, South Bolaang Mongondow District. Based on the results of the research, the ijon system conducted by respondent farmers is a buying and selling system following the mutual need of each other. Farmers sell their cloves in unpicked form; some are in raw and dried form. The long practice of buying and selling with the ijon system has been practiced by farmers for 3-7 years. The transaction is also a mutual agreement and there is no element of coercion. Between farmers as sellers and collectors (bosses) as buyers, they have mutual trust and help each other. Most of the clove farmers were greatly helped by allowing the clove harvest they have obtained.

Keywords: cloves, the ijon system, harvest

ABSTRAK

ZAINAL NASIKI. P2215003. PENERAPAN SISTEM IJON DALAM JUAL BELI CENGKEH (STUDI KASUS DI DESA BOTULIODU KECAMATAN TOMINI RAYA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN)

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan sistem ijon pada jual beli cengkeh di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Pemilihan tempat penelitan dilatar belakangi karena Desa Botuliodu adalah salah satu sentra usahatani cengkeh di Kecamatan Tomini Raya. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Penentuan sampel yang didasari beberapa pertimbangan, yaitu: biaya, tenaga dan waktu. Peneliti menentukan sampel sebanyak 35 orang Petani dari 70 petani cengkeh yang terlibat sistem ijon di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Berdasarkan hasil penelitian, sistem ijon yang dilakukan selama ini oleh petani responden merupakan sistem jual-beli yang dirasa saling membutuhkan. Petani menjual hasil panen cengkeh dalam bentuk belum dipetik, ada juga dalam bentuk mentah dan juga sudah kering. Lamanya praktek jual beli dengan sistem ijon ini telah dilakukan petani selama 3- 7 tahun. Transaksi yang dilakukan juga merupakan kesepakatan bersama dan tidak ada unsur paksaan. Antara petani sebagai penjual dan pengumpul (bos) sebagai pembeli, memiliki rasa saling percaya dan saling membantu. Sebagian besar Petani Cengkeh sangat terbantu dengan mengijonkan hasil panen cengkeh yang diperoleh.

Kata kunci cengkeh, sistem ijon, panen

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kesehatan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian hingga skripsi dengan judul **“Penerpan Sistem IJon Dalam JUal Beli Cengkeh (Studi Kasus Di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan)”**.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu, penulis menyampaikan Terima Kasih dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, kepada kedua Orang Tua, Istri dan Keluarga besar Penulis yang senantiasa mendoakan serta mendukung Penulis. Terima kasih juga haturkan kepada beberapa pihak, berikut:

1. Bapak Muhammad Ichsan Gaffar, S.E., M. Ak selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Universitas Ichsan Gorontalo.
2. Bapak Dr. H. Abd Gaffar La Tjokke, M.si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.
3. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo. Sekaligus selaku Pembimbing utama yang banyak membimbing penulis.
4. Ibu Darmiati Dahar, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo,
5. Ibu Ulfira Ashari, S.P., M.Si. sebagai Pembimbing 2 yang juga telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.
7. Teman-teman angkatan 2015 yang turut mendukung dan membantu dalam proses perkuliahan selama kuliah hingga saat ini.
8. Seluruh pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian dari Penulis, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin yaa Rabbal Alamiin.

Gorontalo, 29 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMA PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1 1.2 Rumusan Masalah	2
2 1.3 Tujuan Penelitian	3

3 1.4 Manfaat Penelitian	3
--------------------------------	---

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	4
2.1.1. Usahatani Cengkeh	4
2.1.2. Sistem Ijon	8
2.1.3 Faktor Keterlibatan Dalam Sistem Ijon	9
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
2.3 Kerangka Pikir	14

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	15
3.2 Jenis dan Sumber Data	15
3.3 Metode Pengambilan Sampel	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5 Metode Analisis Data	17
3.6 Definisi Operasional	18

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
-------------------------------------------	----

4.2 Keadaan Penduduk	20
4.3 Identitas Responden	24
4.4 Lahan Perkebunan Responden	28
4.5 Produksi Panen Cengkeh	30
4.6 Penerapan Sistem Ijon.....	32

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	38
5.2 Saran	38

DAFTAR PUSTAKA 39

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	21
2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	22
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	23
4. Identitas Responden Berdasarkan Umur	24
5. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	26
6. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	27
7. Luas Lahan Perkebunan yang dimiliki Responden	28
8. Kepemilikan Lahan Responden.....	29
9. Jumlah Pohon Produktif yang dimiliki Responden	30
10. Produksi Cengkeh Sekali Panen	31
11. Pembeli Ijon	33
12. Hasil Panen yang Diijonkan	35
13. Alasan Melakukan Sistem Ijon	36

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	41
2.	Identitas Responden	44
3.	Dokumentasi Penelitian	51
4.	Riwayat Hidup	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Botuliodu merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani cengkeh. Tanaman cengkeh di Desa Botuliodu mempunyai peranan yang cukup besar dalam menunjang pendapatan masyarakat yang mayoritas adalah petani. Komoditas cengkeh yang cukup menguntungkan dalam usahatani memiliki prospek yang cukup cerah, serta tanaman cengkeh merupakan salah satu bahan baku rokok dan juga di butuhkan dalam industri usaha kuliner. Hal inilah yang menjadikan petani di Desa Botuliodu sangat antusias untuk berusahatani cengkeh.

Awal mulanya sistem ijon dilakukan oleh petani untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun lama kelamaan, sistem ijon sudah menjadi tradisi dan dilakukan turun-temurun. Hal ini dilakukan petani, karena petani merasa prosedur pinjaman dengan sistem ijon sangat mudah dan tidak terikat waktu serta informal. Sistem ijon pun menjadi kebiasaan dalam menghadapi panen cengkeh.

Sistem ijon yang dilakukan di beberapa daerah pedesaan di Indonesia sebenarnya sangat merugikan petani. Namun kelemahan petani dalam hal permodalan, menghadapkan petani dalam keadaan sulit. Sehingga petani tetap melakukan penjualan hasil panen secara ijon. Hal ini sejalan dengan Sondakh (2014) bahwa praktek ijon ini dilakukan atas dasar kedua belah pihak memang telah

sepakat dan mau bersama-sama melakukan transaksi walaupun tidak diatur dalam Kitab Undang- Undang Hukum Perdata. Praktek ijon yang dilakukan pedagang hasil pertanian sudah mengakar dan menjadi bagian dari tradisi perdagangan hasil pertanian di pedesaan.

Salah satu usaha yang juga dilakukan oleh petani cengkeh untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk melanjutkan kegiatan usahatani di Desa Botuliodu adalah dengan cara melakukan praktek sistem ijon. Modal usaha yang dimiliki oleh petani masih relatif kecil, sehingga membatasi ruang gerak petani dalam mengoptimalkan usahatannya. Sistem ijon yang dirasa petani mudah dan informal menjadi daya tarik petani untuk memperoleh pinjaman dengan cepat dan praktis menjadi solusi yang paling tepat menurut petani. Kebiasaan petani cengkeh ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Sistem Ijon Dalam Jual Beli Cengkeh (Studi Kasus Di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem ijon pada jual beli cengkeh masih dilakukan sampai sekarang padahal merugikan petani yang khususnya di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sistem ijon pada jual beli cengkeh serta mencari cara bagaimana menghilangkan atau mengurangi sistem ijon yang sudah menjadi tradisi turun temurun di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui penerapan sistem ijon pada jual beli cengkeh serta proses pengambilan keputusan dalam melakukan sistem ijon dalam jual beli cengkeh apa penyebab dari petani melakukan jual beli dengan sistem ijon di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan masukan/ saran bagi Pemerintah untuk meningkatkan perekonomian petani cengkeh di Desa Botuliodu khususnya, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usahatani Cengkeh

Menurut Ruhnayat, *dkk.*, (2017) cengkeh salah satu tanaman perkebunan yang dapat dimanfaatkan berbagai keperluan baik sebagai obat maupun keperluan industri yang lainnya yang sangat membutuhkan cengkeh sebagai salah satu bahan baku, maka dari itu untuk mendapat hasil panen cengkeh yang berkualitas perlunya teknik budidaya tanaman cengkeh yang baik dan benar supaya hasil panennya mendapat kualitas yang bagus harga jual pada cengkeh akan menjadi tinggi sesuai dengan harapan para petani cengkeh.

1. Persemaian/ pembibitan

Proses budidaya cengkeh biasanya dimulai dari kerja pembibitan dan persemaian. Agar bisa memperoleh dan menghasilkan pohon cengkeh yang produktif dan berkualitas, maka kerja pembibitan dan persemaian harus dilakukan secara baik, cermat dan teliti. Dalam memilih tempat persemaian, ada beberapa faktor yang diperhatikan (Ruhnayat, *dkk.*, 2017) :

1. Tanah harus subur dan mudah diairi (terutama pada musim kemarau)
2. Tempat persemaian harus terlindungi dari angin kencang
3. Tempat strategis (misalnya mudah mengangkut benih dan dekat dengan areal tanam).

Tahap-tahap kerja yang harus dilakukan dalam persemaian:

1. Membuat patok atau tanda pada tanah yang akan dicangkul. Lebarnya maksimal 175 cm dan panjangnya maksimal 5 m, atau ditentukan secara kondisional dengan cara melihat lahan atau medan.
2. Diantara bedengan persemaian diberi parit air kira-kira 50 cm.
3. Pencangkulan tanah yang akan dibuat bedengan sedalam kira-kira 30 cm.
4. Membersihkan rerumputan dan tanaman pengganggu lainnya hingga ke akar-akarnya.
5. Pencangkulan diulangi 3 kali untuk menggemburkan tanah, kemudian digulut kira-kira 20 cm di atas permukaan parit.
6. Sekeliling tiap gulutan/bedengan persemaian diberi penahan (amping) supaya tanah persemaian tidak larut kena air.
7. Tanah dicampur dengan pupuk kandang yang telah masak rata-rata 1 blek tiap 3m atau kondisional, melihat intensitas kesuburan tanah.
8. Memasang peneduh setinggi rata-rata 2 meter dengan atap alang-alang, daun kelapa atau jerami.
9. Tiap-tiap gulutan/bedengan disemprot dengan insektisida atau dicampur bubuk incex untuk membunuh ulat tanah, gangsir, rayap, dan lain-lain, yang senang memakan bibit cengkeh.

2. Persiapan Lahan

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan lahan adalah (Ruhnayat, dkk., 2017):

1. Pembersihan lahan (bekas tunggak atau akar kayu yang dapat menyebabkan rayap atau jamur akar) yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan tanah.

2. Pembuatan lubang tanam yang biasanya disiapkan sejak bulan Juli sampai dengan September dan ditutup pada bulan Oktober, tujuannya agar lubang dan tanah galiannya terkena panas yang cukup lama. Ukuran (panjang, lebar dan kedalaman) yang biasa digunakan dalam pembuatan lubang tanam yaitu : (i) 60x60x60 cm, (ii) 80x80x80 cm, dan (iii) 1x1x1 m.
3. Pada 2 minggu sampai 1 bulan sebelum tanam, tanah diberi pupuk kandang yang telah menjadi tanah atau kompos sebanyak 5–10 kg/pohon.
4. Untuk mengatur kelebihan air perlu dibuat saluran drainase yang cukup.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan apabila semua persiapannya, misalnya teras ering telah baik, peneduh dalam atau buatan telah siap, lubang-lubang tanam yang memenuhi syarat telah ditutup kembali, serta jarak tanam telah ditentukan. Jarak tanam yang biasa digunakan pada penanaman cengkeh tidak sama tergantung pada ketinggian dan kemiringan tanah. Jarak tanam pada tanah datar $8\text{ m} \times 8\text{ m} = 156$ pohon dan pada tanah agak miring minimal $6\text{ m} \times 6\text{ m} = 256$ pohon, atau dapat dibuat bervariasi $8\text{ m} \times 6\text{ m} = 200$ pohon, $6\text{ m} \times 7\text{ m} = 238$ pohon, $7\text{ m} \times 8\text{ m} = 178$ pohon. Bila terdapat gangguan-gangguan yang dapat merugikan, jarak tanam dapat dibuat lebih rapat lagi, misalnya $4\text{ m} \times 4\text{ m} = 625$ pohon (Ruhnayat, *dkk.*, 2017).

4. Panen dan Pasca Panen

Panen

Saat pemetikan bunga cengkeh yang tepat yaitu apabila bunga sudah penuh benar tetapi belum mekar, pemetikan yang dilakukan saat bunga cengkeh masih muda (sebelum bunga masak) akan menghasilkan bunga cengkeh yang kering yang keriput, kandungan minyak atsirinya rendah dan berbau langu (tidak enak). Sedangkan apabila pemetikannya lambat 9 bunga sudah mekar setelah dikeringkan akan diperoleh mutu yang rendah, tanpa kepala serta rendemennya rendah (Ali, 2017).

Pasca Panen

Sebelum dikeringkan, bunga cengkeh dipisahkan dari tangkai atau gagang dan dikeringkan secara terpisah. Pada tahap ini dilakukan pemisahan antara bunga cengkeh yang baik, bunga yang terlalu tua dan yang terjatuh, setelah itu bunga cengkeh dikeringkan. Pengeringan dapat dilakukan dengan menjemurnya di bawah sinar matahari langsung atau menggunakan pengering buatan. Bunga cengkeh yang akan dijemur dihamparkan pada alas tikar, anyaman bamboo gribig, atau plastik, ataupun lantai jemur yang diberi alas plastik. Selama proses pengeringan, cengkeh dibolak balik agar keringnya merata. Proses pengeringan dianggap selesai apabila warna bunga cengkeh telah berubah menjadi coklat kemerahan, mengkilat, mudah dipatahkan dengan jari tangan dan kadar air telah mencapai sekitar 10–12 %. Lamanya waktu penjemuran di bawah sinar matahari sekitar 3–4 hari. Cengkeh yang telah kering kalau disimpan tidak akan susut beratnya dan tahan lama asal tidak terkena air (Ruhnayat, dkk., 2017).

Kualitas cengkeh dapat dibedakan dan dinilai menurut:

- a. Kekeringannya
- b. Persentase kotoran (tangkai bunga dan daun-daun)
- c. Persentase yang tidak berkepala (sudah banyak yang mekar)
- d. Persentase yang muda
- e. Warnanya

2.1.2 Sistem Ijon

Sistem ijon adalah bentuk kredit uang yang dibayar kembali dengan hasil panen. Ini merupakan “Penggadaian” tanaman yang masih hijau atau yang sudah kering, artinya petani menjual tanaman / buah dalam bentuk mentah ataupun kering. Pengembalian kredit bunga akan sangat besar jika di hitung berkisar 10-50%. pedagang hasil panen menjadi pengembalian hutang. Petani meminjam uang dan mengijonkan tanamannya untuk kebutuhan konsumtif dan jangka pendek maupun jangka panjang. Budaya konsumerisme yang menggejala sampai pelosok pedesaan juga merupakan faktor pendorong maraknya sistem ijon. Dalam beberapa kasus, petani meminjam karena ada kebutuhan mendesak dan pengepul yang tengkulak di anggap sebagai penolong atas kebutuhan petani yang mendesak. Ditingkat desa dan dusun, hubungan petani dan tengkulak peng-ijon memang sangat pribadi. Antara petani dan tengkulak merasa sebagai satu keluarga yang saling tolong menolong, dan saling menjaga kepercayaan.

Prosedur pinjaman dengan sistem ijon memang sudah mudah, luwes dan sangat informal, tidak terikat waktu dan tempat. hal ini yang menjadi daya tarik petani untuk memperoleh pinjaman dengan cepat dan praktis.

Keuntungan tersebut didapat dari bunga dari pinjaman yang diberikan, dan keuntungan dari selisih harga beli di petani dengan harga jual di pasar konsumen. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tengkulak leluasa membeli harga petani dengan rendah karena posisi tawar yang sangat kuat di hadapan petani. Walaupun harga akan bergerak sesuai tarik ulur permintaan dan penawaran barang, selisih keuntungan akan lebih banyak dinikmati tengkulak/pengepul. Sebaliknya, petani akan dirugikan karena dia terbebani hutang dengan bunga pinjaman tinggi, serta dirugikan untuk mendapat kesempatan memperoleh harga yang layak bagi hasil panennya.

2.1.3 Faktor Keterlibatan Dalam Sistem Ijon

a. Faktor Internal

- 1). Untuk memenuhi kebutuhan pokok Keinginan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Apabila tidak terpenuhi manusia tidak dapat hidup. Kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, rumah, semua itu akan terpenuhi jika kita mempunyai uang untuk membeli.
- 2). Biaya perawatan lahan, suatu tanaman atau lahan perkebunan pastilah ada perawatan khusus agar tanaman tersebut subur dan menghasilkan hasil yang memuaskan.
- 3). Biaya paska panen, pada setiap saat mau panen pastilah memiliki cara tertentu dan bahan/alat seperti tangga, tali, karung dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

- 1). Faktor Budaya

Budaya merupakan karakter masyarakat secara keseluruhan. Dimana unsur budaya tersebut meliputi kebiasaan, bahasa, pengetahuan, hukum, agama, teknologi dan ciri-ciri lainnya yang dapat memberikan suatu arti bagi kelompok tertentu. Dengan adanya budaya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku penduduk. Begitu juga yang terjadi di Desa Botuliodu, para petani sudah terbiasa melakukan jual beli yang sering disebut dengan sistem ijon. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi di wilayah tersebut.

2). Referensi Kelompok

Referensi kelompok merupakan seorang figur atau sebuah kelompok orang tertentu yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat yang dijadikan acuan atau rujukan oleh seorang atau kelompok dalam membentuk pandangan tentang nilai sikap atau sebagai pedoman berperilaku yang memiliki ciri-ciri khusus. Dengan adanya seseorang yang melakukan jual beli dengan sistem ijon dan terbukti mendapatkan keuntungan yang banyak, sehingga memacu petani lain untuk melakukan jual beli dengan sistem ini.

3). Faktor Situasional

Orang mungkin berperilaku tidak etis dalam situasi tertentu karena mereka tidak melihat jalan yang lebih baik. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap jual beli yakni jual beli ijon dan demi memenuhi kebutuhan hidupnya mereka (petani cengkeh) melakukan jual beli ijon ini.

2.2 Tinjauan penelitian Terdahulu

Tinjauan kepustakaan yang dicantumkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan pembandingan antara penelitian yang telah dilakukan

terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu juga sebagai bukti keorisinalitasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan sebagai pengembang penelitian yang terdahulu.

Penelitian mengenai sistem ijon dilakukan oleh Gustina (2018) dalam judul Faktor Faktor Terjadinya Jual Beli Ijon (Studi Kasus Pada Petani Duku di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan kondisi-kondisi aktual dari unit penelitian atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian ini dianalisis dengan metode deduktif, yaitu metode berfikir yang diawali dengan teori-teori, dalil-dalil dan ketentuan yang bersifat umum dan selanjutnya dikemukakan dengan kenyataan yang bersifat khusus, yaitu mencari dasar hukum yang ada dalam ilmu fiqih untuk mencermati masalah yang ada di lapangan. Data diolah oleh penulis melalui editing, organising, dan penemuan hasil data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya jual beli Ijon di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi jual beli ijon di Desa Batanghari Ogan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal meliputi kebutuhan pokok dan mencari keuntungan. Sedangkan, Faktor Eksternal meliputi faktor budaya referensi kelompok, serta faktor situasional.

Selanjutnya Penelitian oleh Ardiyanti (2015) Sistem Ijon dalam Jual Beli Ikan Di Kecamatan Seruyan Hilir. Sistem ijon dalam praktek jual beli ikan adalah sistem yang terjadi di luar tempat pelelangan ikan (TPI) di Kecamatan Seruyan Hilir. Dalam jual beli harus memenuhi rukun dan syaratnya, namun dalam prakteknya terkadang tidak sesuai dengan syari'at. Seperti dalam jual beli ikan dengan Sistem Ijon yang terjadi di Kecamatan Seruyan Hilir. Islam mengatur segala aspek kehidupan, termasuk jual beli, jual beli yang dikehendaki Islam adalah jual beli yang jujur, adil dan tidak ada praktek kecurangan. Namun ditengah tengah umat Islam ada jual beli yang tampaknya bertentangan dengan syariat Islam, yaitu jual beli dengan sistem ijon di Kecamatan Seruyan Hilir. Dalam jual beli ikan dengan Sistem Ijon para nelayan dipaksa harus menjual hasil tangkapan ikannya kepada juragan sebagai imbalan dari pinjaman uang yang juragan ikan pinjamkan kepada nelayan dan dari segi harga hanya menurut ketentuan dari pihak juragan.

Jenis penelitian ini dilihat dari objeknya termasuk penelitian lapangan atau *field research* yang dilakukan di Kecamatan Seruyan Hilir. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentas yang diabsahkan melalui Teknik triangulasi sumber dan kemudian dianalisis melalui tahapan *reduction*, *display*, *conclusion drawing* dan *verification*. Setelah data terkumpul maka penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktek jual beli ikan dengan sistem ijon di Kecamatan Seruyan Hilir dapat dilihat antara penjual dan pembeli dirincikan dari modal awal yaitu rata-rata perbulan Rp.12.900.000 dengan rincinan perolehan perbulan rata-rata Rp

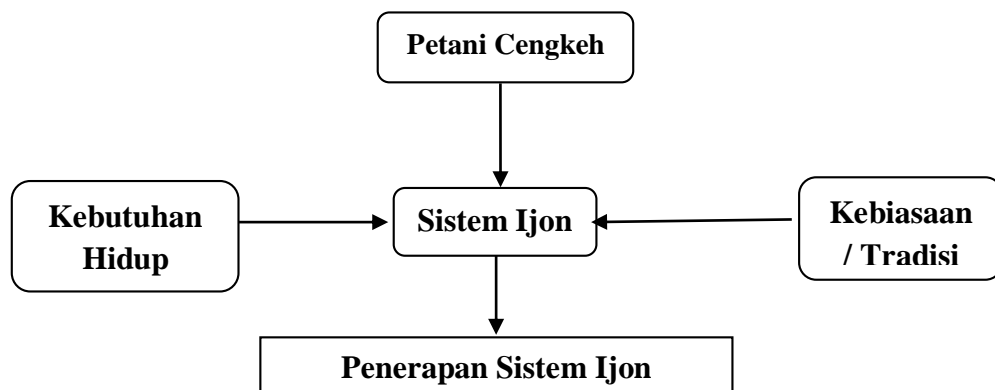
14.092.000. Jadi, hasil perbulan $\text{Rp } 14.092.000 - \text{Rp } 12.900.000 = \text{Rp } 1.192.000$. Sedangkan Perahu dan peralatan nelayan itu dipinjamkan oleh S kepada nelayan. Adapun nelayan yang menjual hasil tangkapan ikannya tanpa melalui prantara yaitu $\text{Rp } 15.964.000 - \text{Rp } 10.400.000 = \text{Rp } 5.564.000$. Dapat terlihat selisih antara nelayan yang melalui prantara dengan nelayan yang menjual ikan tanpa prantara $\text{Rp } 14.092.000 - \text{Rp } 15.964.000$. Selain itu pihak pertama sebagai pemberi pinjaman modal sudah mensyaratkan kepada para peminjam modal apabila memperoleh ikan maka ikan tersebut harus dijual kepada pembeli atau juragan ikan. Hal ini sudah menjadi syarat mutlak bagi penjual untuk menyerahkan hasil perolehan ikannya kepada juragan ikan dan harga ikan tersebut ditentukan oleh juragan ikan itu sendiri.

Pandangan Ekonomi Islam terhadap praktek jual beli ikan dengan sistem Ijon di Kecamatan Seruyan Hilir merupakan hal yang tidak etis karena sudah mendzalimi salah satu pihak di mana juragan ikan menentukan sendiri harga ikan tanpa ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam Islam transaksi jual beli dalam menentukan harga harus sesuai kesepakatan bersama. Dalam siste ijon ini juga terdapat unsur ketidak pastian (gharar) diaman dipersyatakan diawal semua hasil tangkapan ikan harus dijual kepada juragan ikan. Serta terdapat unsur ta'alluq yaitu adanya dua akad yang saling dikaitkan di mana berlakunya akad pertama tergantung pada akad kedua.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan sistem ijon dalam jual beli cengkeh di lokasi penelitian yaitu Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sistem ijon yang dilakukan oleh Petani cengkeh mempunyai beberapa alasan dan juga dipengaruhi oleh hubungan petani dengan pemberi ijon yang terjalin baik.

Sistem ijon dianggap Petani sebagai satu alternatif dari solusi permasalahan petani dan kurangnya modal perekonomian baik untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari maupun biaya kegiatan usahatani. Beberapa petani juga menjadikan sistem ijon sebagai kebiasaan/ traidisi karena sistem ijon yang diperoleh dengan mudah/ tanpa syarat yang menyulitkan petani.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan empat pada bulan Agustus sampai bulan November 2021. Lokasi penelitian di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Pemilihan tempat penelitian dilatar belakangi karena Desa Botuliodu adalah salah satu sentra usahatani cengkeh di Kecamatan Tomini Raya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Secara jelas, yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer atau data utama yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden. Data primer diperoleh secara langsung dari petani cengkeh yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 34 orang petani.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dan diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data tersebut diperoleh melalui informasi dari lembaga atau dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa setempat ataupun Kantor Kecamatan Tomini Raya.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Peneliti menentukan sampel, karena beberapa pertimbangan tertentu, yaitu: biaya, tenaga dan waktu. Peneliti menentukan sampel sebanyak 34 orang Petani dari 70 petani cengkeh yang terlibat sistem ijon di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014) yaitu metode pengumpulan data bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi. Kemudian analisis data ini diolah/disajikan dalam bentuk tulisan dan tabel.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Untuk memudahkan dalam mengetahui kondisi yang diinginkan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam/ wawancara tak terstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan atau bahkan penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

2. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi bahkan di waktu silam.

Dalam penelitian ini data yang dicari dan dikumpulkan oleh peneliti dari masyarakat sekitar adalah dokumen langsung yang berhubungan dengan penelitian yaitu penerapan sistem ijon dalam jual beli cengkeh.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan sistem ijon pada usahatani cengkeh di Desa Botuliodu, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini, diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara

sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi. Kemudian Analisis data ini diolah/disajikan dalam bentuk tulisan ataupun tabel.

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Responden adalah petani cengkeh di Desa Botuliodu yang melakukan sistem ijon pada hasil panennya.
2. Lokasi penelitian yaitu di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
3. Sistem ijon adalah sistem jual beli yang diterapkan oleh hampir seluruh petani cengkeh di Desa Botuliodu.
4. Hasil panen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya hasil panen cengkeh yang dijual dengan sistem ijon
5. Pembeli ijon adalah keluarga/ kerabat atau orang yang membeli hasil panen cengkeh petani responden di lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Umumnya kondisi Desa Botuliodu sama dengan desa-desa yang lain yang ada di wilayah Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Desa Botuliodu selalu berpegang teguh untuk berupaya setara dengan desa-desa yang sudah maju yang ingin selalu meningkatkan tingkat perkembangan desa menjadi salah satu desa berkembang di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada umumnya dan khususnya di Kecamatan Tomini.

Desa Botuliodu adalah merupakan nama yang diambil dari sebuah nama batu besar yang mempunyai jejak kaki raksasa, menurut mitos masyarakat dulu kaki lahilote, maka masyarakat dulu sepakat memberi nama yang diberikan pada kampung ini diambil dan disesuaikan dengan keadaan dan bahasa gorontalo yang dipakai oleh masyarakat dulu. Botuliodu sebelum dimekarkan awalnya hanya sebuah pedukuhan.

Seiring dengan perkembangan penduduk, Pemerintah Desa Tolutu merubahnya menjadi dusun Botuliodu, dengan adanya perkembangan baik dalam segi pelayanan Pemerintah pada masyarakat maka botuliodu dimekarkan oleh Pemerintah Desa Tolutu menjadi satu Desa dengan alasan memperpendek rentang kendali pelayanan Pemerintah pada masyarakat. Desa Botuliodu dimekarkan pada tahun 2007 dan dikepalai oleh PJS Sangadi bernama Harson Mooduto. Penduduk Desa Botuliodu berasal dari daerah Gorontalo yaitu dari daerah Telaga, Suwawa, dan Limboto. Dimana jumlah penduduk wilayah pada waktu itu hanya 40 KK.

Bupati Bolaang Mongondow Selatan yang meresmikan Desa Botuliodu adalah yang merupakan Bupati Pertama Bolaang Mongondow Selatan.

Desa Botuliodu merupakan salah satu wilayah dari 7 Desa di wilayah Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Provinsi Sulawesi Utara yang terletak 5 Km ke arah Barat dari Ibukota Kecamatan Tomini yang terdiri dari 3 Dusun dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : Taman Nasional Bogani Wartabone
- Sebelah Selatan : Laut Maluku
- Sebelah Timur : Desa Motolohu
- Sebelah Barat : Desa Nunuka Raya

Luas wilayah Desa Botuliodu yaitu 28.000 Ha. Luas tersebut terdiri dari: tanah pekarangan seluas 18 Ha, tanah pertanian seluas 53 Ha, tanah perkebunan seluas 50 Ha dan hutan seluas 100 Ha. Jumlah penduduk keseluruhan yaitu 113 kepala keluarga.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu potensi dasar dalam pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dalam pembangunan daerah, namun jumlah penduduk yang besar tersebut dapat pula memunculkan berbagai masalah-masalah sosial. Keadaan penduduk dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan berdasarkan mata pencaharian.

4.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Peningkatan kualitas penduduk merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu wilayah. Meskipun terkadang peningkatan jumlah penduduk menimbulkan beberapa masalah sosial. Sebaran jumlah penduduk di Desa Botuliodu dan persentasenya menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Botuliodu

Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	234	51,88
Perempuan	217	48,12
Total	451	100

(Sumber : Data Sekunder, 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Desa Botuliodu tidak berbeda jauh dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 234 jiwa (sebesar 51,88%), sedangkan penduduk perempuan berjumlah 217 jiwa (sebesar 48,12%).

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan pembangunan desa/ wilayah. Peningkatan jumlah penduduk sebaiknya berbanding lurus dengan peningkatan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan ujung tombak atau indikator keberhasilan penduduk suatu wilayah. Sebaran jumlah penduduk

menurut tingkat pendidikan di Desa Botuliodu lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Botuliodu

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentasi(%)
Tamat SD	239	60,66
Tamat SLTP	62	15,74
Tamat SLTA	61	15,48
Tamat Diploma/ Sarjana	32	8,12
Jumlah	394	100

(Sumber : Data Sekunder, 2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Botuliodu menurut tingkat pendidikan yang terbesar adalah tamatan Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 239 orang (sebesar 60,66%) dan yang paling terkecil adalah penduduk dengan Tamatan Diploma/Sarjana yaitu sebanyak 32 orang (sebesar 8,12%). Sebanyak 57 orang penduduk Desa Botuliodu belum bersekolah, karena masih bayi dan balita.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Pencaharian

Mayoritas penduduk di Desa Botuliodu bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Botuliodu

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	83	48,53
Nelayan	48	28,07
Pedagang	6	3,52
Pegawai Negeri Sipil	4	2,34
Perawat/ Bidan	2	1,17
Karyawan Swasta	20	11,69
Lain-lain	8	4,68
Jumlah	171	100

(Sumber : Data Sekunder, 2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Botuliodu didominasi oleh Petani sebanyak 83 orang (sebesar 48,53%) dan nelayan sebanyak 48 orang (sebesar 28,07%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat pendidikan penduduk di Desa Mootawa hanya sampai Sekolah Dasar (SD), sehingga mereka tidak dapat terserap dalam dunia kerja, baik dalam institusi pemerintah maupun swasta. Menurut Soekanto (2002) bahwa pendidikan mengajarkan kepada individu tentang beraneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka cakrawala/pikiran dan dalam menerima hal-hal baru, serta cara berpikir secara ilmiah.

4.3 Identitas Responden

Identitas responden atau karakteristik responden dalam penelitian, terdiri atas 3 (tiga) yaitu: umur, pendidikan dan jumlah tanggungan petani cengkeh/ responden. Secara jelas sebagai berikut :

4.3.1 Umur Responden

Umur/ usia seringkali dikaitkan erat dengan karakteristik responden dalam penelitian. Umur sangat mempengaruhi petani dalam menyerap dan mengambil keputusan terhadap teknologi ataupun inovasi baru pada usahatani, dalam hal ini usahatani cengkeh. Umur dan kondisi fisik juga sangat berperan penting dalam melakukan pekerjaan sebagai petani. Simanjuntak *dalam* Ranti (2009) menyatakan bahwa, usia produktif berkisar antara usia 15 - 54 tahun dan usia ≥ 55 tahun tergolong tidak produktif. Sebaran umur responden dalam penelitian ini, secara jelas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
37 – 42	10	29.41
43 - 48	4	11.76
49 - 54	9	26.47
55 - 60	5	14.71
61 - 66	2	5.88
67 - 72	4	11.76
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa usia kerja terbagi atas 6 (enam) kategori umur, yaitu: 37-42 dari 10 orang responden (29.41%), 43-48 dari 4 orang responden (11.76%), 49-54 dari 9 orang responden (26.47%), 55-60 dari 5 orang Responden (14.71%), 61-66 dari 2 orang responden (5.88%), 67-72 dari 4 orang responden (11.74%). Umur responden yang berprofesi sebagai petani di Desa Botuliodu, mayoritas berada pada kategori umur yang produktif (37-54 tahun) sebanyak 23 orang. Sedangkan umur responden yang tidak produktif (55-72) sebanyak 11 orang. Maryam (2012) menambahkan bahwa, usia produktif pekerja berkisar antara 20-55 tahun, kelompok umur produktif berarti masih mampu bekerja sebagai tenaga kerja. Umur petani yang masih muda dan fisik yang kuat memungkinkan petani lebih aktif, penuh pertimbangan serta responsif terhadap ilmu ataupun inovasi baru.

4.3.2 Pendidikan Responden

Pendidikan sama halnya dengan umur yang seringkali dikaitkan dan menjadi salah satu karakteristik responden dalam sebuah penelitian. Meskipun profesi sebagai petani disebut tidak berkaitan erat dengan dunia pendidikan, namun tingkat pendidikan sangat mempengaruhi daya juga pola pikir petani. Sebaran tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini, secara jelas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
SD	25	73,53
SMP	6	17,65
SMA	3	8,82
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendidikan petani responden mayoritas hanya sampai SD (Sekolah Dasar) sebanyak 25 orang (73,53%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudarso (2008) bahwa mayoritas petani tradisional mempunyai ciri yang sama yaitu pendidikan rendah. Pendidikan yang rendah mengakibatkan pengetahuan petani sangat minim sehingga sulit mengembangkan sumber daya alam yang ada untuk meningkatkan pendapatan. Terkadang pendidikan yang minim juga sangat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima juga mempertimbangkan ide/ inovasi yang baru.

4.3.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga dari responden merupakan jumlah seluruh jiwa/ anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari petani sebagai kepala keluarga. Anggota keluarga tersebut baik yang belum bersekolah ataupun masih bersekolah dan segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi petani responden, baik dalam hal pengambilan keputusan, dalam kegiatan mengelola usahatani juga tentunya

motivasi petani sebagai kepala keluarga. Sebaran jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini, secara jelas pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1 – 2	8	23.53
3 – 4	16	47.06
5 – 6	9	25.47
≥ 7	1	2.94
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani responden di Desa Botuliodu memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-2 dari 8 orang responden(23.53%), 3-4 dari 16 orang responden (47.06%), 5-6 dari 9 orang responden (25.47%), dan ≥ 7 dari 1 orang responden (2.94%). Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah orang yang harus ditanggung kebutuhannya mulai sandang, pangan dan papan. Petani sebagai kepala keluarga tentunya harus memenuhi kebutuhan pokok dan non pokok dari istri, anak ataupun keluarga lainnya. Maulana (2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar, apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan. Ditambahkan oleh pernyataan Rakhmat (2001) bahwa jumlah keluarga yang semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran atau kebutuhan

penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya, sehingga dibutuhkan tingkat aktifitas yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhannya.

1.2 Lahan Perkebunan Responden

4.4.1. Luas lahan

Luas lahan perkebunan yang diolah petani cengkeh sangat berpengaruh dengan hasil panen yang nantinya akan diperoleh. Luas lahan sangat berkontribusi besar pada kegiatan usahatani yang dilakukan. Sebaran luas lahan responden dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Luas Lahan Perkebunan yang dimiliki Responden

Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
0,5 – 1	2	5,88
≥ 1	32	94,12
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Luas lahan merupakan luasan lahan yang diolah dalam kegiatan usahatani petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, tentunya hasil panen yang akan diperoleh semakin banyak. Tabel 7 menunjukkan bahwa petani responden sebagian besar memiliki luas lahan ≥ 1 Ha sebanyak 32 orang (94,12%). Mardikanto (1993) menyatakan bahwa besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang dimiliki. Luas lahan usahatani merupakan modal/aset bagi petani dalam menghasilkan produksi total, sekaligus pendapatan usahatani.

4.4.2. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan yang dimaksud, yaitu status kepemilikan lahan yang digarap oleh petani. Hal ini menjadi sangat penting bagi petani, karena merupakan aset terpenting mengingat profesi petani sebagai mata pencaharian. Selain menjadi status sosial, status kepemilikan lahan petani seringkali menjadi konflik/ sengketa antar petani karena berebut hak milik atas lahan. Sebaran kepemilikan lahan responden dalam penelitian ini, secara jelas dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Kepemilikan Lahan Responden

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase (%)
Milik Sendiri	33	97,06
Bagi Hasil	1	2,94
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir semua petani responden merupakan pemilik lahannya sendiri, yaitu sebanyak 33 orang (97,06%). Status kepemilikan lahan dibagi menjadi 2 (dua) seperti yang dikemukakan oleh Soekartawi (2003) yaitu: milik sendiri dan bukan milik sendiri/ bagi hasil. Sihaloho (2004) membedakan penggunaan tanah ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu masyarakat yang memiliki tanah luas dan menggarapkan tanahnya kepada orang lain, pemilik tanah menerapkan sistem sewa atau bagi hasil; pemilik tanah sempit yang melakukan pekerjaan usahatani dengan tenaga kerja keluarga, sehingga tidak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani dan pemilik tanah yang melakukan usahatani sendiri tetapi

banyak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani, baik petani bertanah sempit maupun petani bertanah luas. Lahan milik sendiri yang dimiliki petani responden menjadikan petani mampu mengelola hasil panennya sendiri tanpa harus dibagi dengan pihak lain ataupun diatur oleh pihak lain.

4.4.3. Jumlah Pohon

Jumlah pohon yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu pohon cengkeh yang masih aktif atau produktif. Pentingnya mengetahui jumlah pohon cengkeh produksi yang dimiliki petani karena semakin banyak pohon yang produktif berarti semakin banyak pula hasil panen cengkeh kelak. Sebaran jumlah pohon yang dimiliki responden dalam penelitian ini, secara jelas dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Jumlah Pohon Produktif yang dimiliki Responden

Jumlah Pohon Produktif	Jumlah	Persentase (%)
100 - 153	9	26.47
154 - 207	10	29.41
208 - 361	9	26.47
362 - 315	3	8.82
315 - 369	1	2.94
370 – 425	2	5.88
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang petani responden (26.47%) memiliki 100-153 pohon produktif, 10 orang petani responden (29.41%) memiliki 154-207 pohon produktif, 9 orang petani responden (26.47%) memiliki 208-261 pohon produktif. 3 orang petani responden (8.82%) memiliki 262-315 pohon produktif, 1 orang petani responden (2.94%) memiliki 316-369 pohon produktif, 2 orang petani responden (5.88%) memiliki 370-425 pohon produktif. Semakin banyak jumlah pohon produktif yang dimiliki petani cengkeh, semakin banyak hasil panen dan pendapatan yang akan diterima. Hal ini menjadi sangat penting karena tanaman cengkeh merupakan tanaman tahunan yang hanya panen sekali dalam setahun. Tentunya hasil panen sudah lama ditunggu oleh petani, sehingga diharapkan hasil panennya maksimal.

1.3 . Produksi Panen Cengkeh

Cengkeh merupakan tanaman yang memiliki periode produksi dengan siklus tertentu (fluktuatif). Petani responden dalam penelitian ini sebagian besar panen cengkeh sekali dalam setahun. Sebaran produksi cengkeh dalam sekali panen oleh responden dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Produksi Cengkeh Sekali Panen di Desa Botuliodu

Produksi Cengkeh (Kg)	Jumlah	Persentase (%)
< 500	24	70,59
> 500	10	29,41
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang petani responden (70,59%) mendapatkan ≤ 500 Kg cengkeh dalam sekali panen. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah pohon cengkeh yang produktif berkisar antara 100-200 pohon. Purnomo (2017) menyatakan bahwa satu hektar kebun cengkeh biasanya ditanami sekitar 100 pohon bahkan lebih. Tergantung seberapa besar jarak tanaman yang diinginkan petani. Semakin banyak pohon produktif, maka jumlah hasil panen yang akan diperoleh juga akan semakin banyak. Semakin luas lahan tentunya juga membutuhkan perawatan dan pembersihan, biasanya membutuhkan buruh yang diupah.

1.4 . Penerapan Sistem Ijon Dalam Jual beli Cengkeh di Desa Botuliodu

Penerapan sistem ijon ini dilakukan karena telah menjadi tradisi masyarakat petani dan menjadi salah satu jalan keluar yang tepat dalam menghadapi permasalahan perekonomian yang mendesak, karena petani berpendapat bahwa sistem ijon ini sangat mudah hanya memerlukan beberapa persyaratan yang tidak membuat petani terbebani dalam proses pengadaan modal / pinjaman, hanya membutuhkan kwitansi untuk tanda bukti surat perjanjian dan materai untuk pengesahan tanda bukti perjanjian, dan itu telah disediakan oleh tengkulak (bos) sehingga petani tidak harus mengeluarkan modal dalam hal pengurusan perjanjian yang akan dilakukan. Untuk melaksanakan perjanjian tersebut, petani hanya mengundang salah satu aparat desa setempat untuk menjadi saksi dari perjanjian yang akan dilakukan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan petani seperti penipuan dan hal lain yang dapat merugikan petani dalam jangka Panjang.

Waktu pengijonan tanaman biasanya pada saat 3 bulan sebelum panen dan ada 6-9 bulan sebelum panen karena ada keperluan yang sangat mendesak seperti biaya untuk perawatan anggota keluarga yang sakit karena kecelakaan dan membutuhkan biaya sangat besar sehingga mengijonkan tanamannya jauh sebelum panen tiba dengan alasan prosesnya yang sangat mudah dan cepat.

Pengalaman Petani dengan Sistem Ijon

Sistem ijon yang dilakukan selama ini oleh petani responden merupakan sistem jual-beli yang dirasa saling membutuhkan. Petani menjual hasil panen cengkeh dalam bentuk belum dipetik, ada juga dalam bentuk mentah dan juga sudah kering. Lamanya praktek jual beli dengan sistem ijon ini telah dilakukan petani selama 3-7 tahun. Transaksi yang dilakukan juga merupakan kesepakatan bersama dan tidak ada unsur paksaan. Antara petani sebagai penjual dan pengumpul (bos) sebagai pembeli, memiliki rasa saling percaya dan saling membantu. Pembeli ijon dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Pembeli Ijon

Pembeli Ijon	Jumlah	Persentase (%)
Keluarga	8	23,53
Orang Lain	26	76,47
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang petani responden (76,47%) menjual hasil panen cengkehnya dengan sistem ijon kepada orang lain,

yaitu pengumpul/ pengepul. Pengumpul/ pengepul di Desa Botuliodu biasa dijuluki/ disebut Bos. Atas dasar saling membantu dan tolong menolong serta dibangun dengan kejujuran inilah yang menjadikan petani menjadikan sistem ijon kebiasaan dari dulu hingga kini. Ada juga responden yang menjual hasil cengkehnya kepada keluarga, hubungan keluarga yang dimaksud yaitu ayah dan anak; ibu dan anak juga saudara/ sepupu.

Hasil Panen yang dijual dengan Sistem Ijon

Hasil panen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya hasil panen cengkeh yang dijual dengan sistem ijon. Hal ini dilakukan petani biasanya agar petani tidak perlu repot membayar buruh petik cengkeh ataupun melakukan penjemuran cengkeh. Banyaknya hasil panen yang diijonkan oleh responden dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Rata-rata pendapatan petani cengkeh sebelum melakukan sistem ijon berkisar +30.000.000 / ha ketika musim panen raya, dan pendapatan petani cengkeh / ha setelah melakukan sistem ijon yaitu 50% dari harga pasaran normal. Misalnya harga pasar 100.000/kg, maka akan di bayar tengkulak sebesar 50% dari harga normal yaitu 50.000/kg. Namun hasil yang di dapat petani tersebut bukanlah hak milik petani, melainkan untuk membayar upah buruh ataupun untuk membayar Sebagian ambilan petani pada pengepul sesuai perjanjian mereka masing-masing.

Pemberi ijon (tengkulak) telah mensyaratkan kepada penerima ijon apabila tiba saat panen petani harus menyerahkan hasil panennya kepada tengkulak (bos)

sesuai perjanjian yang di buat, ada yang di ambil pada saat belum di petik dalam hal ini masih di pohon, dan itu harus di lihat lagi apa bisa di panen atau tidak, dan biasanya tengkulak yang tanaman tersebut pada saat panen raya dan ketika buahnya sedikit tengkulak menyerahkan tanaman tersebut kepetani untuk di petik hasilnya, itu karena tengkulak akan rugi besar jika hasil panen sedikit walaupun harga cengkeh mahal, sehingga itu petani hanya memanen pada musim tertentu yaitu pada saat panen raya.

Berbeda lagi dengan tengkulak yang hanya mengambil hasil panen cengkeh dalam bentuk kering, tengkulak ini mengambil setiap tahun pada saat panen tanpa harus menunggu panen raya, mereka hanya tau menerima bersih hasil dari petani tanpa tau biaya apa yang dikeluarkan petani seperti biaya pembersihan lahan, biaya buruh dan lain sebagainya, petani memberi hasil panennya itu ada yang sebagian atau semua hasil panennya pada tengkulak.

Tabel 12. Hasil Panen yang Dijonkan di Desa Botuliodu

Hasil Panen Dijonkan	Jumlah	Persentase (%)
Sebagian	19	55,88
Semua	15	44,12
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang petani responden (55,88%) menjual sebagian hasil panennya dengan sistem ijon dan 15 orang petani (44,12%) menjual semua hasil panen yang diperoleh dengan sistem ijon. Sebagian

petani cengkeh memang menjual hasil panennya dengan sistem ijon. Kebiasaan ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh petani dan dirasa sangat membantu kebutuhan hidup petani. Adanya kebutuhan petani yang mendesak menjadikan petani menjual cengkehnya dengan sistem ijon, meskipun harga beli cengkeh tidak sesuai dengan harga pasar.

Alasan Melakukan Transaksi dengan Sistem Ijon

Transaksi sistem ijon yang dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Botuliodu atas dasar saling percaya juga kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun. Berbagai alasan yang melatarbelakangi petani melakukan sistem ijon, secara jelas dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Alasan Melakukan Sistem Ijon

Alasan	Jumlah	Persentase (%)
Biaya hidup dan pendidikan anak	24	70,59
Biaya perawatan lahan	10	29,41
Total	34	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang petani responden (70,59%) menjual hasil panen cengkehnya dengan sistem ijon, karena membutuhkan biaya hidup dan biaya pendidikan anak yang mendesak. Waktu panen cengkeh yang berfluktuasi serta cukup lama, menjadikan petani berada dalam keadaan yang sulit. Terutama kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi sebagai kepala keluarga. Olehnya itu, petani merasa sangat terbantu dengan adanya

kesepakatan jual-beli dalam sistem ijon ini. Sistem jual beli ijon yang dilakukan selama ini juga tergolong informal, tidak terikat waktu, cepat dan praktis, dan biasanya dilakukan ketika menghadapi musim panen cengkeh.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa sistem jual beli ijon ini menjadikan petani rugi, karena harga yang diperoleh rendah dan tidak sesuai dengan pasar. Dengan pertimbangan bahwa seharusnya petani cengkeh memperoleh keuntungan/ pendapatan yang lebih banyak dari hasil panennya. Faktor harga yang diterima oleh petani menjadi penentu pendapatan/ keuntungan yang diperoleh dari usahatannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sistem jual-beli secara ijon yang dilakukan dalam usahatani cengkeh di Desa Botuliodu telah dilakukan secara turun temurun. Jual beli dilakukan karena adanya kesepakatan bersama, saling percaya serta saling tolong menolong antara petani sebagai penjual dan pengepul/ pengumpul sebagai pembeli cengkeh. Sebagian besar petani cengkeh sangat terbantu dengan mengijonkan hasil panen cengkeh yang diperoleh dan sebagian merasa rugi karena harga yang ditetapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan petani disebabkan telah melakukan perjanjian yang telah disepakati Bersama tanpa paksaan dan itu adalah konsekuensi yang harus diterima petani penerima ijon .

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu sebaiknya pihak petani tidaklah melakukan sistem ijon dengan mengijonkan seluruh hasil panennya, setidaknya mengurangi sedikit agar supaya masih dapat menikmati hasil panennya dengan maksimal, dan di harapkan kepada pihak pemerintah agar kiranya memberikan penyuluhan pengetahuan terkait kegiatan jual beli dengan sistem ijon dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, N. 2015. *Sistem Ijon Dalam Jual Beli Ikan di Kecamatan Seruyan hilir. Skripsi. Jurusan Ekonomi Islam. IAIN Palangkaraya.*
- Gustina, L. 2018. *Faktor Faktor Terjadinya Jual Beli Ijon (Studi Kasus Pada Petani Duku di Desa Batanghari Ogan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran).* Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah. IAIN Metro.
- Kurniati dan Hawa. 2003. *Studi Kesiapan Petani Untuk Melaksanakan Pengelolaan Usaha Tani Melalui Pendidikan Ekonomi Sebagai Perusahaan Pertanian.* Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Science) Volume 15 (1):13.
- Muljana, W. 2002. *Cara Praktis Bercocok Tanam Cengkeh.* Aneka Ilmu. Semarang.
- Putra, K S. 2014. *Kelayakan Bisnis Bertani Cengkeh dan Durian (Studi Pada Desa Silangjana, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Pada Tahun 2014).* Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. No. 1.
- Ruhnayat, A., Manohara, D dan Bernawi, N. 2007. *Teknologi Unggulan Cengkeh (Budidaya Pendukung Varietas Unggul).* Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Sondakh, J. 2014. *Perjanjian Adat Ijon Cengkeh Relevansi dan Tantangannya Dalam Pemberlakuan Hukum Adat Indonesia.* Karya Ilmiah Fakultas Hukum. UNSRAT. Manado.
- Subiyanto, I. 1993. *Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi) Edisi Ketiga.* Penerbit: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan (UPP AMP) YPKN.

- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Penerbit RND. Bandung.
- Suratiyah, 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbar Swadaya. Jakarta.
- Sutriyono dan Ali, M. 2005. *Teknik Budidaya Tanaman Cengkeh*. Fakultas Pertanian Universitas Merdeka. Surabaya.
- Thomas, A.N.S. 2007. *Tanaman Obat Tradisional*. Kanius. Yogyakarta.
- Wahyuno, D. dan Martini, E. 2015. *Budidaya Cengkeh Di kebun Campur. Balitro, Badan Litbang pertanian*. (ICRAF) Sutheas Asia Regional Program. Bogor.
- Waluyo S., 2014. *Aneka Tip Obat Alami dalam Buah dan Sayuran*. Elex Media. Jakarta.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

PENERAPAN SISTEM IJON DALAM JUAL BELI CENGKEH (Studi Kasus di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongodow Selatan) Oleh Zainal Nasiki (P2215003)

Nomor Responden :

Tanggal Wawancara :

A. Identitas Petani

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pendidikan terakhir : SD/ SMP/ SMA/ PT*
4. Jumlah Tanggungan keluarga : orang
5. Pengalaman berusahatani cengkeh: Tahun
6. Kepemilikan lahan : milik pribadi/ bagi hasil/ sewa*
7. Luas lahan : Ha
8. Jumlah pohon cengkeh produktif : pohon

B. Produksi / Panen Cengkeh

1. Berapa kali panen cengkeh dalam setahun ?

.....

2. Berapa produksi cengkeh dalam sekali panen (Kg) ?

.....

3. Berapa (Kg) dalam bentuk mentah dan kering (Kg) ?

-
4. Berapa banyak hasil panen yang diijonkan (Sebagian/ semua/ dijual langsung) ?..... (Kg)
-

C. Sistem Ijon Petani Cengkeh

1. Apakah alasan bapak/ saudara melakukan sistem ijon pada hasil panen saudara ?
.....
2. Apakah faktor keterlibatan bapak/ saudara dalam sistem ijon (baik secara internal/ eksternal) ?
.....
3. Bagaimana mekanisme/ proses sistem ijon yang Bapak/ Saudara lakukan?
.....
4. Apakah hubungan bapak/ saudara sebagai petani dengan pembeli ijon ?
.....
5. Berapa lama praktek sistem ijon yang bapak/ saudara jalankan? (1/ 2/ 3 tahun)
6. Siapakah penerima ijon ?
7. Apakah bentuk hasil panen cengkeh yang bapak/ saudara ijonkan ?
(cengkeh kering/ mentah/ sudah dipetik/ belum dipetik)
.....
8. Apakah yang bapak/ saudara peroleh ketika hasil panen diijonkan ?
(keuntungan/ kerugian)

.....

9. Apakah bentuk hasil yang bapak/ saudara peroleh ketika hasil panen diijonkan ? (barang / uang)

.....

Lampiran 2. Identitas Responden

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Status	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (orang)	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Kepemilikan Lahan
1	Rahim Nasiki	L	47	Kawin	SD	4	10	Milik Sendiri
2	Adam Buako	L	50	Kawin	SMP	5	15	Milik Sendiri
3	Emus Tina	L	47	Kawin	SD	5	13	Milik Sendiri
4	Husain Mohune	L	67	Kawin	SD	2	17	Milik Sendiri
5	Idris Usman	L	54	Kawin	SD	7	15	Milik Sendiri
6	Muhamad Kantu	L	59	Kawin	SD	3	18	Milik Sendiri
7	Samsudin Usman	L	68	Kawin	SMP	5	19	Milik Sendiri
8	Aridin Moediyoto	L	49	Kawin	SD	3	7	Milik Sendiri
9	Andris Kamaru	L	50	Kawin	SD	5	12	Milik Sendiri
10	Yendi Buako	L	39	Kawin	SD	4	5	Milik Sendiri
11	Usman Haleda	L	65	Kawin	SD	2	25	Milik Sendiri

12	Arjun Bule	L	39	Kawin	SD	3	17	Milik Sendiri
13	Taupik Mooduto	L	39	Kawin	SD	2	10	Milik Sendiri
14	Hendrik Botituhe	L	38	Kawin	SD	4	15	Milik Sendiri
15	Yunus Islaku	L	50	Kawin	SD	6	17	Milik Sendiri
16	Haris Hijun	L	56	Kawin	SD	2	20	Milik Sendiri
17	Odu Olee	L	37	Kawin	SD	3	14	Milik Sendiri
18	Andris Mursali	L	42	Kawin	SD	3	18	Milik Sendiri
19	Hitler Gintulangi	L	54	Kawin	SMA	3	12	Milik Sendiri
20	Santon Monoarfa	L	58	Kawin	SMP	3	15	Milik Sendiri
21	Agus Abdjul	L	52	Kawin	SMP	5	25	Milik Sendiri
22	Harson Mooduto	L	51	Kawin	SMA	4	10	Milik Sendiri
23	Dais Usman	L	37	Kawin	SD	5	16	Milik Sendiri
24	Puad Gintulangi	L	64	Kawin	SD	1	27	Milik Sendiri
25	Amran Abdjul	L	52	Kawin	SMP	2	20	Milik Sendiri
26	Udin Koi	L	59	Kawin	SD	5	20	Milik Sendiri

27	Bustamin Usman	L	39	Kawin	SD	4	12	Milik Sendiri
28	Erman Usman	L	44	Kawin	SD	5	20	Milik Sendiri
29	Alim Lapasu	L	40	Kawin	SMA	3	10	Milik Sendiri
30	Jasmin Mauta	L	50	Kawin	SD	4	30	Milik Sendiri
31	Asma Palilan	P	70	Kawin	SD	2	40	Bagi Hasil
32	Hamid kaluku	L	47	Kawin	SD	3	7	Milik Sendiri
33	Irpan Mokoginta	L	41	Kawin	SMP	2	5	Milik Sendiri
34	Suardin Nasiki	L	68	Kawin	SD	4	30	Milik Sendiri
Rata-Rata (Persentase)		L (100%)	16-35 (40%)	Kawin (100%)	SMP (80%)	4 (40%)	≥ 9	

Lampiran 3. Kegiatan Produksi Panen Cengkeh

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Pohon Cengkeh	Panen Cengkeh (Setahun)	Produksi Cengkeh sekali panen (Kg)	Mentah (Kg)	Kering (Kg)	Hasil Panen yang diijonkan (Kg)	Yang diijon
1	1,5	170	1 kali	300 – 400	550	250-300	150	Sebagian
2	1,4	300	1 kali	400-500	-	400	400	Semua
3	2	425	1 kali	500 -550		500	300	Sebagian
4	1,4	200	1 kali	100-200	-	200	50-100	Sebagian
5	1,5	250	1 kali	200-350	-	300	300	Semua

6	1,4	200	1 kali	200-300	550-600	200-300	100	Sebagian
7	1,4	250	1 kali	500-650	800-1000	500-650	200-250	Sebagian
8	1,4	150	1 kali	300	550-600	300	300	Semua
9	2	350	1 kali	550	900-1000	500-550	100	Sebagian
10	1,4	100	1 kali	110-150	250-300	150	150	Semua
11	2	300	1 kali	700-1000	2000	700-1000	1000	Semua
12	1,4	150	1 kali	170	-	170	170	Semua
13	1,4	150	1 kali	200	400	200	200	Semua
14	1,4	200	1 kali	150-170	300	150	150	Semua
15	2	250	1 kali	600	1000-1200	600-700	200	Sebagian
16	2	250	1 kali	650-700	1500	650-700	300	Sebagian
17	2	250	1 kali	500-600	1000-1200	600	500	Sebagian
18	1,2	150	1 kali	300-400	-	350	350	Semua
19	1,3	170	1 kali	250	500	250	100	Sebagian
20	1,3	170	1 kali	250-300	500-600	250-300	300	Semua

21	1,3	200	1 kali	400-500	800-1000	400-500	300	Sebagian
22	1,3	150	1 kali	300-400	600	300-400	400	Semua
23	1	150	1 kali	300	-	300	200	Sebagian
24	1,3	200	1 kali	400-500	-	400	400	Semua
25	1,4	200	1 kali	400-500	1200	500	500	Semua
26	2	250	1 kali	700	1000-1500	700	400	Sebagian
27	1,5	200	1 kali	400-500	-	400	400	Semua
28	2	250	1 kali	300-400	1000	400	300	Sebagian
29	1,2	150	1 kali	200	-	200	200	Semua
30	1,5	250	1 kali	300-400	600	300	100	Sebagian
31	1,4	300	1 kali	1000	-	1000	300	Sebagian
32	1	250	1 kali	350	-	350	150	Sebagian
33	1,4	150	1 kali	300	-	300	200	Sebagian
34	1,4	370	1 kali	900-1000	-	1000	300	Sebagian

Lampiran 4. Sistem Ijon di Desa Botuliodu

No. Resp	Alasan melakukan Ijon	Hubungan dengan pemberi Ijon	Lamanya praktek ijon (tahun)	Penerima Ijon	Bentuk hasil panen yang dijual dengan sistem ijon	Keuntungan yang diperoleh dari sistem ijon	Bentuk yang diperoleh
1	Biaya Pendidikan anak	Tidak ada	3	Pengepul	Cengkeh kering	Biaya Pendidikan anak	Uang
2	Biaya hidup & modal perawatan tanaman	Sepupu	5	Pengepul	Belum dipetik	Membiayai hidup keluarga	Uang
3	Modal perawatan tanaman	Bos	3,5	Pengepul	Cengkeh kering	Modal	Uang
4	Biaya Pembersihan Lahan	Ayah dan Anak	3	Anak (Pengepul)	Belum dipetik	Modal	Uang
5	Modal & Biaya Hidup	Bos	3	Pengepul	Cengkeh kering	Modal	Uang
6	Modal Pembersihan Lahan	Teman	2	Pengepul	Cengkeh kering	Cepat mendapatkan modal	Uang
7	Biaya pendidikan anak & Biaya hidup	Saudara	3	Pengepul	Cengkeh kering	Cepat mendapatkan modal	Uang
8	Biaya Hidup	Bos	3	Pengepul	Cengkeh kering	Menghidupi Keluarga	Uang

9	Modal Perawatan lahan	Tidak ada	3	Pengepul	Cengkeh kering	Cepat mendapatkan modal	Uang
10	Biaya Hidup	Kakak	2	Pengepul	Belum dipetik	Membiayai hidup keluarga	Uang
11	Biaya Pendidikan anak	Bos	10	Pengepul	Belum dipetik	(Kerugian: Harga tidak sesuai)	Uang
12	Biaya Pendidikan anak	Tidak ada	3	Pengepul	Belum dipetik	Biaya Pendidikan anak	Uang
13	Biaya Kebutuhan Pokok	Tidak ada	3	Pengepul	Mentah	Membantu biaya hidup keluarga	Uang
14	Membayar sewa pekerja	Tidak ada	2	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
15	Biaya Hidup	Tidak ada	3	Pengepul	Belum dipetik	Cepat mendapatkan modal	Uang
16	Biaya Hidup & pendidikan anak	Bos	7	Pengepul	Mentah	Cepat mendapatkan modal	Uang
17	Biaya Pembangunan Rumah	Bos	3	Pengepul	Cengkeh kering	Biaya pembangunan rumah	Uang

18	Biaya Hidup & pendidikan anak	Bos	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
19	Biaya pendidikan anak & perawatan lahan	Teman	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
20	Biaya hidup	Teman	3	Pengepul	Belum dipetik	Keuntungan	Uang
21	Biaya Pendidikan anak	Tidak ada	1,5	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
22	Biaya hidup	Tidak ada	3	Pengepul	Belum	Keuntungan	Uang
23	Biaya perawatan lahan	Tidak ada	3	Pengepul	Cengker	Keuntungan	Uang
24	Biaya perawatan lahan	Bos	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
25	Biaya Hidup & perawatan lahan	Saudara	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
26	Biaya Hidup & perawatan lahan	Tidak ada	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
27	Biaya perawatan lahan	Tidak ada	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
28	Biaya Kebutuhan Pokok	Tidak ada	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

29	Biaya Hidup & perawatan lahan	Bos	3	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
30	Biaya hidup	Tidak ada	2,5	Pengepul	Cengkeh kering	Membantu biaya hidup keluarga	Uang
31	Biaya hidup	Ibu dan anak	3,5	Anak (Pengepul)	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
32	Biaya perawatan lahan	Kakak dan Adik	2	Kakak (Pengepul)	Mentah	Keuntungan	Uang
33	Biaya hidup	Tidak ada	1	Pengepul	Cengkeh kering	Keuntungan	Uang
34	Biaya hidup	Ayah dan anak	3,5	Anak (Pengepul)	Mentah	Keuntungan	Uang





Wawancara dengan Petani Cengkeh (responden)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 2211/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/III/2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Desa Botuliodu

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Zainal Nasiki
NIM : P2215003
Fakultas : Fakultas Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Lokasi Penelitian : Desa Botuliodu, Kecamatan Tomini Raya, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan
Judul Penelitian : PENERAPAN SISTEM IJON DALAM JUAL BELI CENGKEH (STUDI KASUS DI DESA BOTULIODU KECAMATAN TOMINI RAYA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN)

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



Gorontalo, 24 Maret 2020

Ketua,

Zulham, Ph.D

NIDN 0911108104



PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN
DESA BOTULIODU
KECAMATAN TOMINI
Jln. Trans Sulawesi Lintas Selatan Kode Pos 95774

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 243/15/DB-TM/XI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Sangadi Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : Zainal Nasiki
NIM : P2215003
Fakultas : Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Judul Skripsi : **Penerapan Sistem Ijon dalam Jual Beli Cengkeh**
(Studi Kasus di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Kabupaten

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian Di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini kabupaten Bolaang Mongondow Selatan pada tanggal 9 November 2021.

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Botuliodu, 9 November 2021
SANGADI BOTULIODU

HITLER GINTULANGI



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO**

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 0940/UNISAN-G/S-BP/XI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN : 0906058301
Unit Kerja : Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasisw : ZAINAL NASIKI
NIM : P2215003
Program Studi : Agribisnis (S1)
Fakultas : Fakultas Pertanian
Judul Skripsi : Penerapan sistem ijon dalam jual beli cengkeh(Studi kasus di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongndow Selatan)

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 32%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 20 November 2021
Tim Verifikasi,



Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

P2215003

Skripsi_Zainal Nasiki.docx

Sources Overview

32%

OVERALL SIMILARITY

1	lib.unnes.ac.id	INTERNET	12%
2	es.scribd.com	INTERNET	7%
3	Sandro ., Pangemanan, Rine ., Kaunang, Jean F. J. Timban. "SISTEM LION PADA USAHATANI CENGKEH DI DESA RAANAN BARU KECAMATAN MOTOLING BARAT KABUPATEN MI	USOJREF	2%
4	eprints.stainkodus.ac.id	INTERNET	2%
5	id.123dok.com	INTERNET	1%
6	hortikultura.litbang.pertanian.go.id	INTERNET	1%
7	www.scribd.com	INTERNET	<1%
8	core.ac.uk	INTERNET	<1%
9	kolokiumkmpib.wordpress.com	INTERNET	<1%
10	repository.unhas.ac.id	INTERNET	<1%
11	media.neliti.com	INTERNET	<1%
12	abularyanonline.wordpress.com	INTERNET	<1%
13	ar-royyanmizar.blogspot.com	INTERNET	<1%
14	docplayer.info	INTERNET	<1%
15	123dok.com	INTERNET	<1%
16	text-id.123dok.com	INTERNET	<1%
17	malikthawil.blogspot.com	INTERNET	<1%
18	www.slideshare.net	INTERNET	<1%

Excluded search repositories:

Submitted Works

Excluded from document:

- Bibliography
- Quotes
- Small Matches (less than 25 words)

Excluded sources:

- None

ABSTRACT

ZAINAL NASIKI. P2215003. THE IMPLEMENTATION OF THE IJON SYSTEM IN THE CLOVE BUYING (A CASE STUDY AT BOTULIODU VILLAGE, TOMINI RAYA SUBDISTRICT, SOUTH BOLAANG MONGONDOW DISTRICT)

The research aims to describe the implementation of the ijon system (bond system or rural credit) to the sale and purchase of cloves in Botuliodu Village, Tomini Raya District, South Bolaang Mongondow Regency. The reason for choosing the research site is that the Botuliodu Village is one of the centers for clove farming in Tomini Raya Subdistrict. The sampling method used in this research is purposive sampling. The determination of the sample is based on several considerations, namely: cost, effort, and time. The researcher determines a sample of 35 farmers from 70 clove farmers involved in the ijon system at Botuliodu Village, Tomini Raya Subdistrict, South Bolaang Mongondow District. Based on the results of the research, the ijon system conducted by respondent farmers is a buying and selling system following the mutual need of each other. Farmers sell their cloves in unpicked form; some are in raw and dried form. The long practice of buying and selling with the ijon system has been practiced by farmers for 37 years. The transaction is also a mutual agreement and there is no element of coercion. Between farmers as sellers and collectors (bosses) as buyers, they have mutual trust and help each other. Most of the clove farmers were greatly helped by allowing the clove harvest they have obtained.

Keywords: cloves, the ijon system, harvest



ABSTRAK

ZAINAL NASIKI. P2215003. PENERAPAN SISTEM IJON DALAM JUAL BELI CENGKEH (STUDI KASUS DI DESA BOTULIODU KECAMATAN TOMINI RAYA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN)

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan sistem ijon pada jual beli cengkeh di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Pemilihan tempat penelitian dilatar belakangi karena Desa Botuliodu adalah salah satu sentra usahatani cengkeh di Kecamatan Tomini Raya. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Penentuan sampel yang didasari beberapa pertimbangan, yaitu: biaya, tenaga dan waktu. Peneliti menentukan sampel sebanyak 35 orang Petani dari 70 petani cengkeh yang terlibat sistem ijon di Desa Botuliodu Kecamatan Tomini Raya Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Berdasarkan hasil penelitian, sistem ijon yang dilakukan selama ini oleh petani responden merupakan sistem jual-beli yang dirasa saling membutuhkan. Petani menjual hasil panen cengkeh dalam bentuk belum dipetik, ada juga dalam bentuk mentah dan juga sudah kering. Lamanya praktek jual beli dengan sistem ijon ini telah dilakukan petani selama 3- 7 tahun. Transaksi yang dilakukan juga merupakan kesepakatan bersama dan tidak ada unsur paksaan. Antara petani sebagai penjual dan pengumpul (bos) sebagai pembeli, memiliki rasa saling percaya dan saling membantu. Sebagian besar Petani Cengkeh sangat terbantu dengan mengijonkan hasil panen cengkeh yang diperoleh.

Kata kunci cengkeh, sistem ijon, panen



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ZAINAL NASIKI, lahir di Desa Tolutu pada tanggal 01 Januari 1999, Agama Islam, Tempat tinggal di Desa Botuliodu, kecamatan tomini, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Anak pertama dari pasangan bapak Rahim Nasiki dan ibu Maimun Utina. Penulis memulai pendidikan di SDN 01 Tolutu pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan ke MTs.N 1 Tolutu Bolaang Mongondow Selatan pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan ke SMK N 01 Bone Raya pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Dan pada tahun 2015 penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di perguruan Tinggi yaitu di Universitas Icshan Gorontalo pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian.